



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 16, Nomor 1, Januari -Juni, 2021

DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i1.8569>

ISLAM NUSANTARA SEBAGAI UPAYA KONTEKSTUALISASI AJARAN ISLAM DALAM MENCIPTAKAN MODERASI BERAGAMA

Muhammad Alwi HS

STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

Mubalwibs2@gmail.com

Abstract

This article will contextualize the teachings of Islam from Arabic to Indonesia by linking them to the Islam Nusantara. This article will also show the moderate Islamic style displayed by Islam Nusantara. As for analyzing, this paper uses a descriptive-analytical method using contextualization theory, namely the search for understanding of Islamic teachings by involving context, as a knife of analysis. Some of the research results achieved by this paper are the contextualization of Islamic teachings from Arabic to Indonesia that has been carried out since the early spread of Islam in Indonesian soil as practiced by Walisongo. The spread of Islam in Indonesia did not bring about Arabic discourse, but found Islamic teachings (God's message) that were spread in Arab society, then applied in the context of Indonesian society. Furthermore, Islam Nusantara always displays the true spirit of Islam, spreads Islam peacefully, is tolerant of the differences faced, and maintains a wushta (moderate) attitude in addressing life's problems.

Abstrak

Artikel ini akan mengkontekstualisasikan ajaran agama Islam dari Arab ke Indonesia dengan menghubungkannya pada Islam Nusantara. Artikel ini juga akan memperlihatkan gaya Islam moderat yang ditampilkan oleh Islam

Nusantara. Adapun dalam menganalisis, tulisan ini menggunakan metode deskriptis-analitis dengan menggunakan teori kontekstualisasi, yakni pencarian pemahaman ajaran Islam dengan melibatkan konteks, sebagai pisau analisis. Beberapa hasil penelitian yang dicapai oleh tulisan ini adalah kontekstualisasi ajaran Islam dari Arab ke Indonesia telah dilakukan sejak penyebaran Islam awal di bumi Indonesia sebagaimana yang dilakukan oleh Walisongo. Penyebaran Islam di Indonesia bukan membawa wacana ke-arab-an, akan tetapi menemukan ajaran Islam (pesan Tuhan) yang tersebar di masyarakat Arab, kemudian diterapkan dalam konteks masyarakat Indonesia. Selanjutnya, Islam Nusantara senantiasa menampilkan spirit Islam yang sesungguhnya, menyebarkan Islam dengan damai, bersikap toleran terhadap perbedaan yang dihadapi, serta menjaga sikap washta (moderat) dalam menyikapi persoalan hidup.

Keywords: *Islam, Contextualization, Islam Nusantara, Moderate.*

A. Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir, fenomena Islam Nusantara membanjiri wacana keislaman di Indonesia, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi kalangan Nahdlatul Ulama, selaku penggagas, untuk menjelaskannya kepada khalayak luas. Hal ini disebabkan telah banyak pandangan, tanpa *tabayyun* kepada penggagasnya, bermunculan menanggapi Istilah tersebut, bahkan Syafiq Riza Basalamah dalam satu ceramahnya menyatakan bahwa kemunculan Islam Nusantara berasal dari ‘zionis’ dan ‘kaum misionaris’, para penggagas Islam Nusantara ini –menurut Syafiq Riza- hendak memisahkan Islam dari sumbernya, yakni dari Nabi Muhammad.¹ Khalid Basalamah mengomentari hal ini dengan mengatakan bahwa munculnya Islam Nusantara berasal dari orang-orang yang ‘iseng’, Islam Nusantara dipahami oleh Khalid sebagai menusantarakan Islam, sehingga menurutnya tidak mungkin (benar).²

¹ Kanal yutub “Yufid.TV-Pengajian dan Ceramah Islam”, tentang Tanya Jawab: Islam Nusantara –Ustadz Dr. Syafiq Riza Basalamah, M.A. dipublikasikan pada tanggal 9 September 2015. Diakses pada 11 September 2020.

² Kanal Youtube “Golongan Kanan”, tentang Apa Maksud Islam Nusantara –Ustadz Khalid Basalamah, dipublikasikan pada tanggal 9 Desember 2016. Diakses pada 11 September 2020.

Hal ini berbeda jika kita melihat pandangan dari tokoh Nahdlatul Ulama –selaku pencetus Islam Nusantara, misalnya Said Agil berpendapat bahwa Islam Nusantara adalah cara dalam mempertahankan jati diri umat Islam dalam konteks Indonesia di era yang keras dan terbuka saat ini. Melalui Islam Nusantara –kata Said Agil- Umat Islam di Indonesia diharapkan mempertahankan jati dirinya, kepribadian sebagai Umat Islam Indonesia yang berdasar *ablussunnah wal jama'ah*, moderat dan berbudaya.³

Pandangan dari dua tokoh sebelumnya –Syafiq Riza dan Khalid- pandangan yang memahami Islam Nusantara dari sudut pandang keyakinan, sehingga wajar saja jika mereka tidak sepekat tentang Islam Nusantara, mereka menganggap bahwa Islam adalah Islam itu sendiri, tidak ada Islam Arab, apalagi Islam Nusantara. Syafiq Riza mengatakan bahwa “mentang-mentang kita di Indonesia, lalu kita shalat pakai bahasa Indonesia, gitu?” Pendapat demikian, pada dasarnya tidaklah salah, akantetapi di saat yang sama menjadi kurang tepat jika yang dimaksud Islam Nusantara adalah tentang keyakinan (ideologi). Dalam hal ini, definisi Islam Nusantara dapat dipahami dari penjelasan Said Agil tersebut di atas, yakni bahwa Islam Nusantara adalah cara umat Islam di Indonesia dalam mempertahankan ke-indonesia-annya, Islam Nusantara yang beragama secara moderat. Karena itu, Islam Nusantara tidak mengubah semua apa yang digunakan Islam terhadap Arab, terlebih lagi hal tersebut berkaitan dengan keyakinan. Hal ini senada dengan pernyataan Afifuddin Muhajir –sebagaimana dikutip Nadirsyah Hosen dalam akun facebooknya- bahwa “Apa yang disebut Islam Nusantara tidak boleh melampui wilayah (syariat). Maka tidak semua ajaran Islam bisa dinusantarakan”.⁴ Dari sini dapat dipahami bahwa berbagai pandangan di atas pada dasarnya tidaklah berbeda. Akan tetapi hanya perlu ‘didudukan’ untuk diposisikan pendapatnya tentang Islam Nusantara.

Selanjutnya, dua pendapat terakhir –yakni pendapat Said Agil dan Afifuddin Muhajir- mengandung pemahaman bahwa Islam

³ Kanal Youtube “164 Channel” tentang “Mengapa Islam Nusantara?”, dipublikasikan pada tanggal 24 Maret 2016. Diakses pada 12 September 2020.

⁴ Akun facebook Nadirsyah Hosen tentang Islam Nusantara: Islam Lokal yang menuju Islam Global, dipublikasikan pada tanggal 5 Juli 2018. Diakses pada tanggal 13 September 2020.

Nusantara merangkul budaya Indonesia, selama budaya tersebut tidak melanggar syariat Islam. Lebih jauh, Said Agil menekankan posisi Islam Nusantara sebagai jalan menuju Islam yang moderat ditengah kehidupan yang ‘keras’ saat ini. Dari sini penulis tertarik membahas lebih jauh, tentang tawaran beragama moderat melalui Islam Nusantara *ala* Nahdlatul Ulama. Bagaimana Islam Nusantara menggambarkan berislam yang moderat dalam konteks keindonesiaan?

B. Tinjauan Umum tentang Ruang Sejarah Perjalanan Islam

Sebelum memasuki perbincangan tentang Islam Nusantara, ada baiknya dibahas secara singkat tentang Islam dalam sejarah terlebih dahulu. Melalui bagian ini, diupayakan dapat memperlihatkan bagaimana gerak Islam sepanjang sejarah, dalam hal ini tulisan ini akan menarik Islam sebagai Agama Hanif, yang pada mulanya disebarkan oleh Nabi Ibrahim. Dalam konteks ini, ajaran agama yang dibawa oleh Ibrahim menjadi contoh kepada ajaran-ajaran Nabi sesudahnya, termasuk dalam hal ini adalah Nabi Muhammad. Nabi Ibrahim lahir dan besar dari lingkungan yang masyarakatnya yang satu sisi menyembah Allah, tetapi sembari menyekutukannya dengan berhala-berhala.⁵ Hal ini menyebabkan masyarakat Ur di Babilonia ini menjadi kabur terhadap keyakinannya kepada Allah, yang kemudian tidak teraplikasinya kemurnian ajaran Tuhan.

Semakin lama, masyarakat Arab semakin menampakkan ketidakmurnian agamanya sebagai Agama Allah, berbagai berhala dibuat sendiri lalu disembahnya. Perilaku ini merupakan perilaku yang sia-sia, dan menggambarkan masyarakat yang sedang ‘rusak’. Kenyataan demikian, membuat Ibrahim melakukan perjalanan teologis, mencari Tuhannya. Perjalanan teologis ini diabadikan dalam al-Qur’an pada surah al-An’am ayat 76-79. Dari perjalanan panjang itu, menjadikan Ibrahim mendapat gelar sebagai seorang yang *hanif*.⁶ Selanjutnya, kehadiran Ismail dalam kehidupan Ibrahim mempengaruhi keimanan Ibrahim kepada Tuhan, terutama pada saat

⁵ Muhammad Al-Ghazali, *Fiqhus Sirab*, terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir, (Bandung: Al-Ma’arif, tt), h. 24.

⁶ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-agama Manusia*, terj. Zainul Am, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), h. 42.

Ibrahim diperintah untuk menyembeli Ismail, pada saat inilah mulai digunakan istilah *Islam*.⁷ Berkenaan dengan ini, Ibrahim adalah orang yang pertama menggunakan Islam untuk menyebut agama Tuhan, dan pemeluknya disebut Muslim.⁸

Pada perkembangan zaman, kisah perjalanan pencarian Tuhan Nabi Ibrahim tersebut di atas dilakukan oleh kalangan-kalangan tertentu, yang pada era pra-Islam dilakukan oleh rahib-rahib, mereka ini disebut sebagai penganut agama *hanif*. Mereka para rahib ini sering melakukan penyendirian, menyepih dari keramaiannya masyarakat, dan fokus kepada mempertahankan agama yang masih murni. Berkenaan dengan ini, Muhammad juga melakukan hal serupa. Kisah penyendirian Muhammad di Gua Hira bukan hal baru, tetapi kegiatan tersebut telah akrab dilakukan oleh para rahib tersebut. Meski demikian, terjadi perbedaan yang cukup signifikan dalam kegiatan tersebut, yakni jika para rahib memisahkan secara penuh dengan masyarakatnya, berbeda dengan Muhammad yang tetap bergaul dengan masyarakat setempat. Dalam kesehariannya, Muhammad berupaya mencari agama *hanif* tanpa melepaskan diri dari masyarakat. Berbagai perilakunya menggambarkan sosok yang mulia, sehingga tidak heran jika masyarakat Arab memberinya gelar *al-amin*.⁹

C. Konteks Penyebaran Islam: dari Arab ke Indonesia

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa Muhammad dalam pencarian agama *hanif*, tidak melepaskan diri dengan pergaulan masyarakat Arab. Pada keadaan ini kemudian oleh Soroush – sebagaimana dikutip oleh Aksin- disebut sebagai pengalaman keagamaan Nabi Muhammad, yang menunjukkan bahwa terjadi dialog antara ajaran agama dengan pribadi Nabi Muhammad sebagai masyarakat Arab.¹⁰ Di sini dapat dipetakan prosesi penyampaian

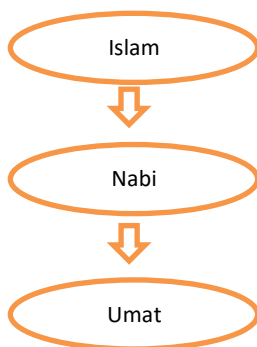
⁷ Waryono Abdul Ghafur. *Millah Ibrahim dalam al-Mizān fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husein Ath-Thabatha'I*. (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 141.

⁸ Waryono Abdul Ghafur. *Millah Ibrahim dalam al-Mizān fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husein Ath-Thabatha'I*, h. 196.

⁹ Fred M. Donner, *Muhammad dan Umat Berima: Asal Usul Islam*, terj. Syaafaatun Almirezah, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 44.

¹⁰ Aksin Wijaya, *Menalar Islam: Menyingkap Argumen Epistemologis Abdul Karim Soroush dalam Memahami Islam*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016.), h. 68.

ajaran Islam melalui Nabi Muhammad, hingga sampai kepada masyarakat Arab. Adapun pemetaannya adalah *pertama* ajaran Islam, sebagai pesan Ilahi yang hendak disampaikan. *Kedua* Nabi Muhammad, sebagai perantara Tuhan (Rasul) dalam menyampaikan ajaran Islam. *Ketiga* Umat (Masyarakat), sebagai sasaran penyampaian ajaran Islam dari Nabi Muhammad. Dan *Keempat* Arab, sebagai konteks yang melingkupi masyarakat yang menjadi sasaran ajaran Islam dari Nabi Muhammad.



Dari gambar di atas, dapat dipahami bahwa konteks Arab melingkupi Nabi Muhammad dan Umat (masyarakat). Dengan demikian, Nabi Muhammad dan umat tidak dapat melepaskan diri dari konteks Arab. Sehingga ajaran Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad senantiasa dipengaruhi atau dan mempengaruhi konteks Arab. Karena itu, ketika masyarakat Arab tengah menghadapi masa-masa sulit tentang keimanan, kesejahteraan, kesetaraan, dan lain sebagainya. Islam datang untuk menjawab berbagai persoalan tersebut. Artinya, Islam datang dan disebarkan bukan pada masyarakat yang kosong kebudayaan, tetapi telah dilingkupi budaya dan konteks kehidupan tersendiri. Dari sini, maka tidak heran jika sering ditemukan berbagai gambaran kehidupan masyarakat Arab yang termaktub dalam al-Qur'an, misalnya tentang tradisi hukuman potong tangan bagi orang Arab yang melakukan pencurian, hukuman rajam bagi pezina, usaha-usaha masyarakat Arab yang dikenal pedagang (lihat QS. Quraisy), dan lain sebagainya.

Argument yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad bersifat pasif dalam menyebarkan Islam tidak dapat diterima, sebab pada kenyataannya seringkali terjadi dialog antara Tuhan dengan Nabi Muhammad (misalnya tentang negosiasi Nabi tentang jumlah shalat

fardhu), adanya kegelisahan Nabi Muhammad ketika wahyu tidak turun (lihat asbabun nuzul surah al-Kahfi), munculnya kesalahan dari Nabi yang kemudian ditegur langsung oleh Tuhan (lihat QS. al-Mujadilah: 1), dan sebagainya. Perjumpaan Islam dengan masyarakat Arab, tidak lantas melepaskan Nabi Muhammad sebagai bagian masyarakat Arab, melainkan kedudukan Nabi Muhammad menempati sebagai utusan Tuhan yang saat bersama menjadi bagian masyarakat. Sehingga dalam menyebarkan Islam, Nabi Muhammad senantiasa mendialogkan ajaran yang dibawahnya dengan budaya yang dihadapinya. Karena itu, sering ditemukan dalam tradisi Islam, ada budaya Arab yang sepenuhnya diterima atau diadopsi, ada yang diterima sembari diperbaiki, ada juga yang dengan tegas ditolaknya.¹¹ Kemahiran Nabi Muhammad dalam mendialogkan budaya Arab dengan ajaran yang dibawahnya, menjadikan masyarakat Arab yang semula dipenuhi kebobrokan, hingga menjadi masyarakat yang terpandang.

Dari perjumpaan masyarakat Arab dengan ajaran Islam tersebut, perlu menjadi catatan penting bahwa upaya-upaya yang dilakukan Nabi selama masa penyebaran ajaran Islam terjadi beriringan dengan keadaan konteks yang dihadapinya –sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Karena itu, melihat konteks kehidupan Nabi, konteks masyarakat Arab secara umum, serta konteks masyarakat Indonesia perlu disadari dan dipahami, agar dapat menemukan spirit atau pesan yang selama ini menjadi titik fokus usaha Nabi Muhammad SAW. Situasi konteks satu daerah dengan daerah lainnya saling berbeda. Arab yang nun jauh dari Indonesia, sudah tentu mengalami banyak perbedaan. Masyarakat Arab yang memiliki gaya hidup, aturan sosial sendiri, juga berbeda dengan masyarakat Indonesia, dan seterusnya. Singkatnya, setiap daerah memiliki keadaan tersendiri, karena itu setiap cara yang digunakan dalam merespons masalah sangat mungkin untuk berbeda.

Arab menjadi daerah sesuai dirinya, ia memiliki kekhasan tersendiri, baik sebelum dipertemukan dengan Islam maupun setelahnya. Demikian pula dengan Indonesia, ia telah memiliki budaya dan kekhasan tersendiri sebelum Islam menghampirinya.

¹¹ Ali Sodiqin, *Antropologi al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media Group, 2008), h. 116-135.

Sehingga tidak tepat sekaligus tidak benar jika jati diri –budaya dan sebagainya- Indoneia yang secara kesepakatan umum dianggap baik itu ditinggalkan, kemudian mencampuradukkan dengan budaya Arab. Ketika Islam dihadapkan dengan konteks budaya Arab, Nabi Muhammad menyadari pentingnya pemanfaatan perantara dalam penyebaran ajaran agama. Dari sini budaya Arab itu diambil, dibangun, berkembang, dan kemudian dipertahankan.

Menjaga budaya adalah menjaga jati diri manusia itu sendiri, mengabaikannya hanya akan menyiksa manusia. Saking pentingnya menjaga budaya tersebut, Haidar Bagir mengemukakan bahwa “Budaya adalah soal menjadi manusia”.¹² Karena itu, menjadi bid’ah jika budaya Arab diterapkan di Indonesia, dan budaya Indonesia diterapkan di masyarakat Arab. Masyarakat Arab menjadi Islam dengan budayanya, dan mempertahankan budayanya (tradisional) sampai saat ini adalah hal keharusan bagi mereka. Demikian juga Indonesia, yang berislam sesuai budaya mereka, yang harus dipertahankan.

Ketika orang pulau –yang biasanya menggunakan kendaraan kapal- hendak melakukan perjalanan keliling sembari menikmati kota, maka kendaraan kapalnya cukup sampai di pelabuhan saja, sebab kapal tidak dapat digunakan keliling kota, yang tepat adalah menggunakan kendaraan darat –misalnya mobil, motor, bus, dan sebagainya. Ia harus paham kapan dan di mana kapal itu digunakan, dan tidak boleh digunakan. Inilah yang disebut kontekstualisasi. Demikian pula ketika ajaran Islam hendak diterapkan di Indonesia, umat Islam dituntut untuk mampu mendialogkan ajaran Islam (yang termuat dalam al-Qur’an dan Hadits) dengan konteks Indonesia.

Karena itu, pembacaan ajaran Islam dengan kontekstualisasi menjadi keharusan untuk selalu diterapkan. Ajaran Islam diserap melalui cara (metode) yang sesuai kebutuhan kehidupan di Indonesia. Upaya pencarian pesan-pesan ilahi harus terus dilakukan, yang kemudian dilanjutkan pada penerapan dalam konteks Indonesia. Hal inilah pada dasarnya telah dilakukan oleh para penyebar Islam awal di Indonesia, yang dikenal sebagai Walisongo. Para penyebar ajaran Islam tersebut senantiasa mendialogkan ajaran Islam dengan budaya

¹² Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Penerbit Mizan, Bandung, 2017), h. 27.

lokal yang dijumpainya, sehingga Islam yang lahir adalah Islam yang berdialog, damai, dan ramah kepada masyarakat yang dijumpainya. Para walisongo tersebut sangat tahu dan dapat membedakan mana yang menjadi ajaran Islam yang disebarkan Nabi Muhammad, dan mana konteks kehidupan Nabi Muhammad di Arab. Oleh karena itu, kiranya tepat yang dikemukakan Faisal Ismail menegaskan bahwa:¹³

“Islam tidak sama dengan Arab. Islam tidak identik dengan kebudayaan Arab, Islam tidak identik dengan paham ke-Arab-an atau Arabisme. Arab atau Arabisme juga tidak identik dengan Islam”.

Singkatnya, umat Islam harus mampu memahami dan membedakan Muhammad sebagai Nabi dan Muhammad sebagai bagian masyarakat Arab. Muhammad sebagai Nabi adalah utusan Tuhan yang ditugaskan menyebarkan ajaran Islam (dalam al-Qur’an dan Hadits) ke semua umat manusia. Sementara Muhammad sebagai masyarakat Arab adalah pribadi yang hidupnya dibentuk, dipengaruhi dan atau mempengaruhi budaya-budaya Arab. Islam memang lahir di Arab, tapi ia tidak hanya untuk Arab. Islam harus tersebar, karenanya ia harus dipahami secara kontekstual berdasarkan konteks yang ditemuinya.

D. Islam Nusantara: Berislam Tanpa Kehilangan Jati Diri

Jika sebelumnya membahas tentang pengaruh konteks terhadap ajaran Islam, maka bagian ini diperuntukkan membahas tentang Islam di Indonesia. Sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa para Wali Songo-lah yang awal mula menyebarkan Islam di Indonesia, sehingga Wali Songo menempati posisi penting dalam penyebaran islam di Indonesia. Berkenaan dengan ini Afifuddin Muhajir –sebagaimana dikutip dalam prolog Akhmad Sahal–menyatakan bahwa ajaran Islam yang disebarkan oleh Wali Songo dan ulama *ablussunnah wal jama’ah* di Indonesia adalah “paham dan praktik keislaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat”, dari sini dapat dipahami bahwa konsep Islam Nusantara pada dasarnya telah ada sejak awal penyebaran Islam itu sendiri, artinya eksistensi Islam

¹³ Ismail, Faisal, 2016, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Analisis Historis*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak), h. 3.

Nusantara bukan sesuatu yang baru.¹⁴ Lebih jauh, Abdurrahman Wahid -sebagaimana dikutip Akhmad Sahal - dengan ide “pribumisasi Islam” menyatakan bahwa:¹⁵

Pribumisasi Islam “tidaklah mengubah Islam, melainkan hanya mengubah manifestasi dari kehidupan agama Islam”. Selain itu, “pribumisasi Islam” tidak lantas menempatkan Islam dalam subordinatif budaya dan tradisi, tidak pula melakukan “javanisasi” atau sinkretisme. Tujuannya adalah bagaimana agar Islam “dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilannya,” dan bagaimana agar kebutuhan-kebutuhan lokal dipertimbangkan dalam merumuskan hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri.

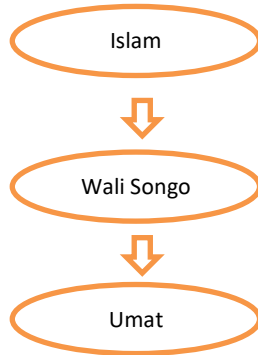
Berdasarkan pernyataan di atas, terlihat bagaimana faktor budaya berperan dalam membentuk Islam di Indonesia, meski demikian pernyataan Abdurrahman Wahid di atas menekankan ketidak bolehan ‘sewenang-wenang’ budaya dan tradisi terhadap Islam. Hal ini senada dengan pernyataan Afifuddin Muhajir – sebagaimana telah disebutkan pada pendahuluan tulisan ini- bahwa “Apa yang disebut Islam Nusantara tidak boleh melampaui wilayah (syariat). Maka tidak semua ajaran Islam bisa dinusantarakan”.¹⁶ Dengan kata lain, islam Nusantara merupakan dialog antara ajaran Islam dengan konteks Indonesia.

Dari kenyataan penyebaran Islam di Indonesia di atas, di sini juga dapat dipetakan penyebaran Islam –sebagaimana peta penyebaran Islam pada masa Nabi Muhammad yang dijelaskan sebelumnya-, dalam *pertama* ajaran Islam sebagai pesan Ilahi yang hendak disampaikan. *Kedua* Wali Songo sebagai penyebar Islam di Indonesia. *Ketiga*, umat (masyarakat) sebagai sasaran penyebaran Islam. Dan *Keempat* Indonesia sebagai konteks walisongo dan masyarakat.

¹⁴ Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (ed). *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, cet. III, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), h. 17.

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid institute, 2007), h. 27.

¹⁶ Akun facebook Nadirsyah Hosen tentang Islam Nusantara: Islam Lokal yang menuju Islam Global, dipublikasikan pada tanggal 5 Juli 2018. Diakses pada tanggal 13 September 2020.



Jika pada penyebaran ajaran Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, konteks yang meliputinya adalah Arab, maka konteks pada penyebaran ajaran Islam yang dilakukan oleh para Wali Songo adalah Indonesia. Dari sini kemudian, dapat dipahami bahwa perbedaan konteks dalam penyebaran Islam, menuntun adanya perbedaan cara dakwah dari pembawa ajaran Islam. Dalam konteks Indonesia inilah Islam Nusantara hadir sebagai wacana yang mempertemukan ajaran Islam dengan merangkul dan berdialog dengan konteks dan budaya Indonesia.

Perpindahan ajaran Islam dari konteks Arab ke konteks Indonesia perlu menjadi perhatian, sebab hal ini berpengaruh pada bertahan atau tidaknya identitas konteks (baca: budaya). Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Nabi Muhammad dalam menyebarkan Islam senantiasa mendialogkan ajaran Islam dengan konteks Arab, baik iklim maupun masyarakatnya. Ketika ajaran Islam disebarkan ke dalam konteks Indonesia, maka tidak boleh dilakukan secara tiba-tiba tanpa melihat konteks keadaan dan tradisi masyarakat Indonesia. Bahkan tidak menutup kemungkinan Islam harus masuk dan berbaur dengan ruang tradisi guna menyampaikan ajarannya kepada masyarakat.¹⁷ Sebagai contoh adalah pergeseran kedudukan raja yang sebelum kehadiran Islam dikenal sebagai gambaran dari dewa, tidak langsung dihapus sama sekali. Melainkan melakukan perubahan secara bertahap, mulai mengganti raja dari gambaran dewa menjadi

¹⁷ Alma'arif, "Islam Nusantara: Studi Epistemologis dan Kritis", *Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, 2015, h. 283.

khalifah atau wakil Tuhan di bumi yang berperan melindungi masyarakat. Bahkan lebih jauh, keyakinan tentang raja yang semula berasal dari Hindu, diperkukuh oleh Islam dengan penyebutan sultan, sehingga akhirnya raja secara kultural tergantikan dengan sultan.¹⁸

Andaikata penyebaran Islam di Indonesia tidak ‘memerhatikan’ keadaan dan konteks yang melingkupi masyarakatnya (sasaran penyebaran Islam), maka akan terjadi benturan ‘kekerasan’ dari pendakwah dengan masyarakat. Hal ini disebabkan mengubah mental, pandangan, pendapat, kebiasaan, atau bahkan keyakinan suatu masyarakat perlu dilakukan secara bertahap-tahap, sehingga ajaran yang disampaikan dapat dengan baik diterima oleh masyarakat.

Pada dasarnya perubahan yang secara bertahap-tahap tersebut di atas senantiasa dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam dakwahnya, hal ini dapat dilihat –misalnya- tentang tahapan pengharaman meminum khamar, pada mulanya (baca: tahap pertama) Nabi belum melarang khamar, akantetapi menjelaskan dampak buruknya, sehingga sebagian menyadari hal tersebut dan segera meninggalkan khamar. Selanjutnya larangan meminum khamar dikhususkan ketika hendak melaksanakan shalat (lihat QS. an-Nisa: 43), selain hendak shalat maka masih dibolehkan. Dan akhirnya Nabi melarang secara keseluruhan untuk meminum khamar (lihat QS. al-Maidah: 90-91).¹⁹ Kasus lain dapat dilihat pada pelarangan berzina, yakni pada mulanya dilakukan nasihat (lihat QS. al-Isra’: 282), lalu dilakukan ancaman sanksi bagi pelakukanya (lihat QS. an-Nisa: 15), kemudian terakhir dimunculkan penetapan sanksi, yakni dera 100 kali (lihat QS. an-Nur: 2).²⁰

Selanjutnya, karakteristik Islam Nusantara dapat menunjukkan bahwa berbagai budaya atau tradisi yang tidak melanggar ajaran Islam, sehingga tradisi tersebut dirangkul. Islam Nusantara senantiasa hadir sebagai solusi atas pertemuan ajaran Islam

¹⁸ Maharsi, “Memahami Islam Nusantara: Kajian Simbolis Struktural terhadap Naskah Sejarah Melayu”, dalam Himayatul Ittihadiyah dkk, *Islam Indonesia dalam Studi Sejarah, Sosial, dan Budaya (Teori dan Penerapan)*, (Yogyakarta: PKSBI Jurusan SKI Fakultas Adab dan Ilmu BUdaya UIN Sunan Kalijaga, 2011), h. 228.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Jilid 2: Memjungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 176.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 311.

dengan budaya Indonesia, bukan sebaliknya, menolak serta merta tradisi yang ada. Lebih jauh Islam Nusantara menjadi cara beragama yang menggunakan pendekatan kultural, sehingga menunjukkan adanya perawatan tradisi yang sesuai ajaran Islam, bahkan mewarnai tradisi tersebut dengan ajaran-ajaran Islam.²¹ Pendekatan kultural ini sangat penting dilakukan, sebab terdapat kesamaan antara budaya dengan agama, yakni keduanya merupakan pedoman hidup manusia, keduanya akan menuntun hidup manusia. Perbedaannya terletak pada sumbernya, dalam artian, jika agama datangnya dari Allah, maka budaya data dari kesekapatan manusia.²² Jika demikian, maka ketika agama memasuki ruang budaya, pada dasarnya ia akan berinteraksi dengan pedoman hidup yang lain. Dari sinilah, jika agama hendak diterima oleh masyarakat, maka hendaknya dilakukan secara dialog, damai, dan mengapresiasi budaya, sebab manusia akan tetap hidup meskipun tanpa agama.

Berkenaan dengan ini, tradisi dan budaya di Indonesia sangat beragam, karena itu melalui Islam Nusantara, maka keragaman tersebut akan direspon secara bijaksana. Dalam konteks ini, muncul kesadaran bahwa perbedaan merupakan kenyataan yang telah menjadi ketentuan Allah. Sehingga perbedaan-perbedaan antar suku, budaya, agama, ras, dan seterusnya dapat dimaknai sebagai anugerah dari Allah.

E. Spirit Moderasi dalam Islam Nusantara

Sebelumnya telah dijelaskan bagaimana peran Islam dalam merangkul budaya dan tradisi yang ada di Indonesia, singkatnya bahwa kehadiran Islam di Indonesia tidak lantas menolak secara langsung budaya dan tradisi Indonesia secara keseluruhan, melainkan Islam dan budaya senantiasa berdialog satu sama lain, dari sinilah Islam tersebut kemudian disebut sebagai Islam Nusantara. Melalui perjalanan panjang atas penyebaran Islam di bumi nusantara ini, akhirnya saat ini Indonesia menjadi Negara dengan jumlah umat

²¹ Hanum Jazimah Puji Astuti, "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural" dalam jurnal *NJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* Vol. 2, 2017, h. 38.

²² Mundzirin Yusuf, dkk, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 11.

Islam terbesar di dunia, bahkan melampaui jumlah umat Islam dari Arab, tempat kelahiran Islam itu sendiri. Berkenaan dengan ini, menarik untuk mengutip analogi dari Puji Astuti bahwa:²³

Ibarat musik, ketika bermacam-macam alat musik tersebut diperdengarkan sesuai dengan iramanya, maka akan menimbulkan suara yang sangat indah dan menimbulkan kepuasan bagi pendengarnya.

Analogi di atas menunjukkan bahwa bahkan karena perbedaanlah sesuatu itu akan menjadi menarik dan indah. Berbagai perbedaan daerah, suku, agama, ras, dan sebagainya, sungguh bukan untuk dipertentangkan dan dibenturkan, melainkan untuk saling melengkapi satu dengan lainnya.

Analogi lainnya yang dapat digunakan dalam memahami Islam Nusantara ini adalah sebagai berikut:

Layaknya orang pulau –yang biasanya menggunakan kendaraan kapal- hendak melakukan perjalanan keliling sembari menikmati kota, maka kendaraan kapalnya cukup sampai di pelabuhan saja, sebab kapal tidak dapat digunakan keliling kota, yang tepat adalah menggunakan kendaraan darat –misalnya mobil, motor, bus, dan sebagainya. Ia harus paham kapan dan di mana kapal itu boleh digunakan dan tidak. Inilah yang disebut kontekstualisasi.

Demikian pula ketika ajaran Islam hendak diterapkan di Indonesia, umat Islam dituntut untuk mampu mendialogkan ajaran Islam (yang termuat dalam al-Quran dan hadis) dengan konteks Indonesia. Pembacaan ajaran Islam dengan kontekstualisasi menjadi keharusan untuk selalu diterapkan. Ajaran Islam diserap melalui cara (metode) yang sesuai kebutuhan kehidupan di Indonesia. Upaya pencarian pesan-pesan ilahi harus terus dilakukan, yang kemudian dilanjutkan pada penerapan dalam konteks Indonesia. Hal inilah pada dasarnya telah dilakukan oleh para penyebar Islam awal di Indonesia, yang dikenal sebagai Walisongo. Para penyebar ajaran Islam tersebut senantiasa mendialogkan ajaran Islam dengan budaya lokal yang dijumpainya, sehingga Islam yang lahir adalah Islam yang serasi, damai, dan ramah kepada masyarakat yang dijumpainya.

²³ Hanum Jazimah Puji Astuti, “Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural”, h. 39.

Para walisongo tersebut sangat tahu dan dapat membedakan mana yang menjadi ajaran Islam yang disebarkan Nabi Muhammad, dan mana konteks kehidupan Nabi Muhammad di Arab. Singkatnya, umat Islam harus mampu memahami dan membedakan Muhammad sebagai Nabi dan Muhammad sebagai bagian masyarakat Arab. Muhammad sebagai Nabi adalah utusan Tuhan yang ditugaskan menyebarkan ajaran Islam (dalam al-Quran dan hadis) ke semua umat manusia. Sementara Muhammad sebagai masyarakat Arab adalah pribadi yang hidupnya dibentuk, dipengaruhi dan atau mempengaruhi budaya-budaya Arab. Islam memang lahir di Arab, tapi ia tidak hanya untuk Arab. Islam harus tersebar, karenanya ia harus dipahami secara kontekstual berdasarkan konteks yang ditemuinya. Allah menjadikan Nabi Muhammad sebagai rasul (utusan) dalam menyebarkan ajaran Islam, dalam konteks ini masyarakat Arab menjadi sasaran pertama yang ditemuinya. Agar ajaran Islam itu dapat dipahami oleh masyarakat Arab, maka Tuhan (melalui Rasulullah) menggunakan pra-pemahaman Masyarakat Arab.

Hal ini menjadi cerminan dalam menyebarkan Islam pada era yang disadari atau tidak dunia semakin dekat untuk dijangkau. Cara pandang terhadap dunia kian berkembang, orang dahulu menganggap dunia ini hanya sebatas sekitar daerahnya saja, sehingga tidak menyadari kalau ada dunia lain yang berada jauh dari tempatnya. Sebaliknya, karena kecanggihan elektronik sehingga pandangan terhadap dunia bagi orang-orang sekarang berkembang dan lebih luas.²⁴ Berbagai perbedaan telah dapat ditemui tiap saat, perbedaan tersebut sayangnya semakin tidak menjadi pendewasaan umat, tidak lagi menjadi ajang saling menghargai, akan tetapi menjadi alasan untuk menyudutkan satu sama lain. Menganggap diri paling benar, sedang lainnya salah. Seakan lupa bahwa Indonesia terbentuk dari sejuta lebih perbedaan.

Menyaksikan kenyataan yang carut-marut inilah, Islam Nusantara hadir sebagai jawaban dalam menyebarkan islam yang rahmah, bukan Islam yang marah. Islam yang menjunjung kasih sayang, mengedepankan sifat moderat, tidak hadir dengan beragama yang keras dan tidak pula sangat lemah. Islam Nusantara dihadirkan

²⁴ Al Makin, *Keragaman Dan Perbedaan, Budaya Dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia*, (Yogyakarta: SUKA-Press 2016), h. 92.

dengan pemahaman keagamaan yang seimbang, inklusif, merangkul, toleran terhadap penganut agama lain, dan lain sebagainya. Karena itu, ada beberapa prinsip menurut penulis yang perlu diperhatikan dalam mencapai kehidupan yang harmonis lagi moderat tersebut, yakni:

- a. Adanya kesadaran penuh bahwa Islam itu sendiri adalah jalan yang mengantarkan pada kedamaian. Menjadikan pemeluknya damai, serta memastikan kedamaian bagi diluar pemeluknya.
- b. Islam sebagai *rahmatan lil'alam* menandakan adanya kasih sayang yang perlu dirasakan oleh setiap orang (bahkan alam sekalipun), di manapun dan kapanpun.
- c. Islam diperuntukkan untuk seluruh manusia di muka bumi ini. Artinya, Islam bukan milik satu suku, daerah, ataupun kelompok. Karena itu, Islam bukan diperuntukkan untuk bangsa Arab semata, melainkan juga negara selainnya. Bangsa Arab (dengan segala yang ada di dalamnya) adalah perantara yang dijadikan Tuhan untuk menyampaikan pesan (Wahyu) dari Allah SWT. Oleh sebab itu, dalam menemukan pesan Ilahi, serta meneruskan dakwah Rasulullah, maka dibutuhkan metode kontekstualisasi ajaran Islam, sehingga mampu mendialogkan Islam dengan keadaan masyarakat.
- d. Berbagai bentuk kekerasan, dan kesewenang-wenangan adalah tindakan yang jauh dari ajaran Islam, bahkan jauh dari rasa kemanusiaan.
- e. Berdakwah harus dilandasi dengan sikap *bikmah, mauidzhal hasanah*, serta menjadikan diri sendiri sebagai tauladan bagi masyarakat (*dakwah bil-hal*).

Melalui (sedikitnya) prinsip-prinsip di atas, sehingga dapat memberi pandangan hidup beragama dan berbangsa yang moderat, menjaga keharmonisan, mempertahankan tradisi yang baik, serta membangun peradaban yang mulia. sehingga pada akhirnya akan terbentuk kehidupan madani, yang islami, dan jauh dari perpecahan dan pertikaian.

F. Kesimpulan

Dari berbagai pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad sebagai *rasul* (utusan) dalam menyebarkan ajaran Islam, dalam konteks ini masyarakat Arab menjadi sasaran pertama yang ditemuinya. Agar ajaran Islam itu dapat dipahami oleh masyarakat Arab, maka Tuhan (melalui Rasululla) menggunakan pra-pemahaman Masyarakat Arab. Penyebaran Islam di Indonesia bukan membawa wacana ke-arab-an, akan tetapi menemukan ajaran Islam (pesan Tuhan) yang tersebar di masyarakat Arab, kemudian diterapkan dalam konteks masyarakat Indonesia, sehingga para penyebar Islam menyadari perlunya dialog ajaran Islam dengan tradisi yang sudah ada di Indonesia, yang dari dialog ini Islam merangkul budaya yang baik, yang tidak bertentang dengan spirit ajaran Islam. Dari sini oleh kalangan Nahdlatul Ulama ditangkapnya sebagai Islam Nusantara, yakni Islam yang merangkul tradisi/budaya. Melalui Islam Nusantaran, Islam berkembang sebagai ajaran yang menjunjung tinggi nilai moral sosial dan menjaga moderasi beragama.

Daftar Pustaka

- Akun facebook Nadirsyah Hosen tentang Islam Nusantara: Islam Lokal yang menuju Islam Global, dipublikasikan pada tanggal 5 Juli 2018. Diakses pada tanggal 13 September 2018.
- Al Makin, *Keragaman Dan Perbedaan, Budaya Dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia*, 2016, (Yogyakarta: SUKA-Press).
- Al-Ghazali Muhammad, tt, *Fiqhus Sirah*, terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir, (Bandung: Al-Ma'arif).
- Alma'arif, "Islam Nusantara: Studi Epistemologis dan Kritis", *Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, 2015.
- Astuti, Hanum Jazimah Puji, "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural" dalam jurnal *NJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* Vol. 2, 2017.
- Bagir, Haidar. 2017, *Islam Tuban, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Penerbit Mizan, Bandung).
- Dhofier, Zamakhsyari. 2009. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press).
- Donner Fred M., 2015, *Muhammad dan Umat Beriman: Asal Usul Islam*, terj. Syafaatun Almirzanah, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Ghafur, Waryono Abdul. 2008. *Millah Ibrahim dalam al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husein Ath-Thabatha'I*. (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga).
- Hitti, Philip K., 2006, *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta).
- <http://www.nu.or.id/post/read/81953/pesatnya-perkembangan-pesantren-di-indonesia>. diakses pada tanggal 16 September 2018.
- <https://ristekdikti.go.id/saatnya-santri-membangun-indonesia/> diakses pada 13 September 2018.

- Ismail, Faisal, 2016, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Analisis Historis*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak).
- Kanal Youtube “164 Channel” tentang “Mengapa Islam Nusantara?”, dipublikasikan pada tanggal 24 Maret 2016. Diakses pada 12 September 2018.
- Kanal Youtube “Golongan Kanan”, tentang Apa Maksud Islam Nusantara –Ustadz Khalid Basalamah, dipublikasikan pada tanggal 9 Desember 2016. Diakses pada 11 September 2018.
- Kanal yutub “Yufid.TV-Pengajian dan Ceramah Islam”, tentang Tanya Jawab: Islam Nusantara –Ustadz Dr. Syafiq Riza Basalamah, M.A. dipublikasikan pada tanggal 9 September 2015. Diakses pada 11 September 2018.
- Karen Armstrong, *Sejarah Tuban: Kisah 4.000 Tabun Pencarian Tuban dalam Agama-agama Manusia*, terj. Zainul Am, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016).
- Maharsi, “Memahami Islam Nusantara: Kajian Simbolis Struktural terhadap Naskah Sejarah Melayu”, dalam Himayatul Ittihadiyah dkk, 2011 *Islam Indonesia dalam Studi Sejarah, Sosial, dan Budaya (Teori dan Penerapan)*, (Yogyakarta: PKSBI Jurusan SKI Fakultas Adab dan Ilmu BUdaya UIN Sunan Kalijaga).
- Prolog Kamaruddin Hidayat dalam Khoiruddin Bashori, 2003, *Problem Psikologis Kaum Santri: Risiko Insekuritas Kelekatatan*, (Yogyakarta: FkBA).
- Sahal, Akhmad dan Munawir Aziz (ed). 2016. *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, cet. III, (Bandung: PT Mizan Pustaka).
- Shihab, M. Quraish. 2010. *Membumikan Al-Qur’an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, (Jakarta: Lentera Hati).
- _____. 1995. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan).
- Sodiqin, Ali, 2008, *Antropologi al-Qur’an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media Group).
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid institute).

Wijaya, Aksin. 2016. *Menalar Islam: Menyingkap Argumen Epistemologis Abdul Karim Soroush dalam Memahami Islam*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS).

Yusuf, Mundzirin dkk, 2005, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga).